

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber informasi dari pihak internal perusahaan dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan salah satunya berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan penting dari seluruh proses yang terjadi di perusahaan seperti transaksi-transaksi yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Pembuatan laporan keuangan dilakukan sebagai cara dari perusahaan dalam mempertanggungjawabkan beban tugas yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen di perusahaan (Sihombing, 2014). Selain itu, laporan keuangan dibuat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria utama yakni relevan dan reliabel. Informasi akuntansi akan dikatakan relevan jika informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Informasi dalam laporan keuangan dikatakan reliabel apabila informasi tersebut dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung dengan informasi tersebut.

Peran penting dari laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan tersebut memicu perusahaan untuk membuat laporan keuangan menjadi semenarik mungkin. Dorongan untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, hingga akhirnya menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan. Informasi pada laporan keuangan yang telah

dimanipulasi akan memberikan dasar yang salah untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan kerugian bagi para pemakai laporan keuangan yang berimbas pada kerugian perusahaan. Bukan hanya kerugian keuangan, namun juga kerugian penurunan nama baik perusahaan, mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya bahkan berimbas pada kebangkrutan (Priantara, 2013).

Praktik-praktik kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. *Fraud* dalam beberapa literatur akuntansi digambarkan menjadi tiga bagian besar. Tuanakotta (2012) menjelaskan lebih lanjut mengenai *occupational fraud* dengan digambarkan dalam bentuk *fraud tree* yang mempunyai tiga cabang yaitu, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*) dan korupsi.

Fraudulent financial reporting merupakan kecurangan terbesar ketiga setelah penyalahgunaan aset dan korupsi dengan persentase frekuensi terjadinya *fraudulent financial reporting* sebesar 9,6% di tahun 2016 (ACFE, 2016). Angka tersebut lebih kecil dari presentase terjadinya penyalahgunaan aset dan korupsi yakni masing-masing sebesar 83,5% dan 35,4% (ACFE, 2016). Meski presentase *fraudulent financial reporting* tersebut tergolong lebih kecil dibandingkan dua jenis *fraud* lainnya namun dampak yang diakibatkan oleh *fraudulent financial reporting* sangat besar.

Berdasarkan laporan dari ACFE tahun 2016 diketahui bahwa *fraudulent financial reporting* membawa kerugian terbesar dibanding jenis kecurangan lain

yakni kerugian dengan angka median sekitar \$975.000 kemudian disusul dengan kerugian atas korupsi sebesar \$200.000 dan penyalahgunaan aset sebesar \$125.000 (ACFE, 2016). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dikarenakan dampak kerugian besar yang ditimbulkan. Besarnya kerugian *fraudulent financial reporting* dikarenakan jenis kecurangan tersebut menyangkut pengambilan keputusan penting seperti investasi, obligasi, pemberian pinjaman dan hal lain (Tessa dan Harto, 2016).

Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menyita perhatian dunia khususnya bagi dunia akuntansi adalah kasus ENRON. Perusahaan yang bergerak dalam bidang energi ini memanipulasi laba perusahaan hingga USD 600,000,000 pada saat perusahaan rugi dan menyembunyikan hutangnya sebesar USD 1,2 miliar. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi membuat para investor mengalami kerugian besar dikarenakan harga saham yang anjlok dari harga USD 90,56 menjadi 38 *cent*, bahkan kasus manipulasi laporan keuangan ini berdampak kepada 4.000 pegawai ENRON yang harus kehilangan pekerjaan (Kushasyandita, 2012).

Selain ENRON kasus manipulasi laporan keuangan lain yang menjadi sorotan adalah kasus *fraudulent financial reporting* pada raksasa teknologi dunia, Toshiba Corporation di tahun 2015. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada kerugian

yang diterima investor sebanyak 174 miliar *Yen*, diberhentikannya seluruh karyawan hingga mundurnya jajaran CEO Toshiba (Tessa dan Harto, 2016).

Meski kasus *fraudulent financial reporting* yang banyak menjadi perhatian terjadi pada perusahaan manufaktur, namun berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner* (2016) sektor keuangan dan perbankan justru menjadi sektor yang paling banyak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan persentase 16,8%. Salah satu kasus kecurangan dalam sektor perbankan yang cukup populer di Indonesia adalah kasus *fraud* yang dilakukan oleh seorang *relationship manager* Citibank, Malinda Dee. Malinda Dee didakwa telah melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Kasus *fraud* lain dalam sektor keuangan dan perbankan Indonesia yang hingga kini belum benar-benar tuntas dan masih menjadi perbincangan adalah *fraud* yang terjadi di Bank Century yang diberitakan turut menyeret jajaran eksekutif di Indonesia (Tessa dan Harto, 2016; Saputra, 2017).

Banyaknya kasus *fraudulent financial reporting* yang terjadi menyebabkan kekhawatiran mengenai keabsahan angka dalam laporan keuangan. Kekhawatiran ini menyebabkan standar auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor perlu berfokus dalam pencegahan dan pendeteksian *fraud* (Lou, 2009). Karakter utama yakni rahasia dan tersembunyi yang ada pada kasus kecurangan membuat *fraudulent financial reporting* tidak bisa secara mudah diketahui (Dalnial, 2014). Hal tersebut membuat pencegahan dan pendeteksian *fraud* mutlak diperlukan dalam meminimalisasi dampak *fraud* yang akan terjadi baik dampak bagi pemakai laporan keuangan atau pihak

eksternal maupun dampak bagi keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Jika kecurangan pada laporan keuangan memang masalah yang signifikan, profesi auditor secara efektif harus mampu mendeteksi aktivitas kecurangan tersebut sebelum berkembang menjadi skandal yang merugikan berbagai pihak.

Salah satu teori yang digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle* yang digagas oleh Cressey (1953). Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi akan selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, teori *fraud triangle* terus berkembang dan mengalami beberapa penyempurnaan. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan mencetuskan *fraud diamond theory*, dalam teori tersebut ditambahkan satu elemen kualitatif yakni kapabilitas (*capability*) yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*.

Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe (2011) turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe (2011) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut memengaruhi terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe (2011) tersebut turut memasukkan unsur-unsur dari *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe (2011) terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe

(2011) tersebut dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*. Dengan kompleksitas dari elemen yang ada dalam *fraud pentagon theory* maka penaksiran terhadap *fraud* dengan menggunakan teori tersebut akan semakin komprehensif. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan menggunakan *fraud pentagon theory* dalam menguji pengaruhnya terhadap *fraudulent financial reporting*.

Elemen-elemen yang terdapat dalam *Crowe's fraud pentagon theory* tidak dapat diteliti begitu saja sehingga membutuhkan proksi. Penelitian terdahulu telah menguji beberapa proksi dari *Crowe's fraud pentagon theory*. Dalam penelitian Apriliana dan Agustina (2017) serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa elemen *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, pada penelitian Yulia dan Basuki (2016) serta Oktarigusta (2017) memperoleh hasil bahwa elemen *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa proksi lain dalam elemen *pressure* yakni *eksternal pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Sihombing, 2014; Tessa dan Harto, 2016; Listyawati, 2016). Berbeda dengan penelitian Amara *et.al* (2013), Yulia dan Basuki (2016) serta Saputra dan Kesumaningrum (2017) yang lain mendapatkan hasil berbeda yakni *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian Achmad dan Rini (2012), Raenaldi (2015) serta Apriliana dan Agustina (2017) yang menganalisis kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur di Indonesia dengan *fraud pentagon theory* membuktikan bahwa

elemen *opportunity* dalam *fraud pentagon theory* yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Hanifa (2015), Tessa dan Harto (2016) serta Listyawati (2016) yang melakukan penelitian dalam lingkup yang sama menunjukkan hasil yang berbeda yakni kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, elemen *rationalization* dalam *fraud pentagon theory* yang diproksikan dengan *change in auditor* dalam beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bertentangan. Penelitian Rachmawati (2014), Husmawati dkk (2017) dan Ulfah dkk (2017) memperoleh hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Firmanaya dan Syafarudin (2014), Tessa dan Harto (2016) dan Kurnia (2017) menunjukkan hasil bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Elemen ke 4 dalam *fraud pentagon theory* yakni *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO picture* pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Devy dkk (2017) serta Apriliana (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) serta Kurnia (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal serupa juga terjadi pada elemen ke 5 dari *fraud pentagon theory* yakni *capability* yang diproksikan dengan *director*

change. Hasil penelitian Pardosi (2015), Putriasih (2016) serta Husmawati dkk (2017) menunjukkan bahwa *director change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan Sihombing (2014), Asmaranti (2016), Apriliana (2017) yang dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *director change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel-variabel yang masih tidak konsisten tersebut dengan mereplikasi penelitian Tessa dan Harto (2016) mengenai analisis *fraud pentagon theory* dalam pendeteksian *fraudulent financial statement* pada perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) adalah peneliti menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang yakni dari tahun 2012 sampai 2016. Waktu pengamatan yang lebih panjang akan menambah akurasi hasil penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

Perbedaan lain dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi dalam suatu perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan manajer atau bagian keuangan memiliki dorongan kuat untuk memanipulasi laporan keuangannya dengan tujuan agar kondisi perusahaan terlihat baik dan sinyal kebangkrutan tidak diketahui oleh investor. Aulia dan Fitriany (2013) juga menemukan bahwa *fraud* lebih cenderung ditemukan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga

financial distress di sini akan digunakan sebagai pengukuran *fraud* karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki indikasi yang lebih besar melakukan kecurangan. Selain itu, alasan ditambahkannya variabel *financial distress* adalah untuk memperbaiki nilai *adjusted R square* dari penelitian yang direplikasi yakni Tessa dan Harto (2016) yang masih bernilai 18%. Hal tersebut berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 18%, dan sisanya yakni 82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian Tessa dan Harto (2016).

Penelitian ini penting untuk diteliti, karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh *stakeholder* terkait, yang seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi *stakeholder*, seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi yang tidak menyesatkan sehingga bermanfaat bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan para pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain secara rasional (Riahi, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS *FRAUD PENTAGON THEORY* DAN *FINANCIAL DISTRESS* DALAM MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA SEKTOR PERBANKAN DAN KEUANGAN DI INDONESIA”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah *external pressure* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah kualitas auditor eksternal dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Apakah *change in auditor* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
6. Apakah *director change* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
7. Apakah *financial distress* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah indikator kecurangan dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yang terdiri dari *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi),

Competence (kompetensi), *Arrogance* (arogansi) serta *financial distress* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis.

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang baru pada bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi penelitian di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan dapat digunakan untuk memberi pandangan kepada pihak manajemen selaku pihak agen terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini adalah investor. Manajemen diharapkan lebih mempertimbangkan mengenai dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari tindakan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.
2. Bagi investor sebagai acuan atau alat bantu untuk menilai dan menganalisis investasi yang telah ditanamkan atau yang akan ditanamkan dalam perusahaan yang diinginkan.

